

Detektif Rohani

KISAH PR. RASUL 17:10-12

Ayat Hafalan :

*Let us examine and
probe our ways, And
let us return to the
LORD.
(Lam 3:40)*

Bacaan Alkitab Setahun:
Kejadian 46-48

Kondisi yang kritis dapat mendorong manusia untuk belajar secara lebih baik. Ketika mendapatkan vonis mengidap kanker, misalnya, tiba-tiba orang jadi rajin membaca kolom kesehatan di internet. Ia menjadi teliti dan cermat bagai detektif karena ingin mengetahui secara lebih mendalam persoalan yang sangat penting itu.

Demikian pula dengan jemaat di Berea. Rupanya mereka menganggap pesan Paulus perlu dicermati lebih jauh. Mereka menerima firman yang diberitakan Paulus dengan “segala kerelaan hati” (ay. 11). Mereka menyelidikinya “setiap hari,” bukan hanya pada hari Sabat. Bukannya percaya begitu saja, mereka mengecek terlebih dahulu kebenaran per-

kataan Paulus. Kata yang digunakan, “menyelidiki”, menggambarkan keadaan orang yang sedang memeriksa dokumen-dokumen legal yang penting. Mereka memeriksanya dengan saksama. Dan ketika mereka mendapati bahwa pemberitaan Paulus memang benar, tidak sedikit dari mereka yang berbalik dan menjadi percaya. Injil yang dimengerti dengan benar, sesuai dengan Kitab Suci, dapat membawa seseorang menjadi percaya pada Tuhan.

Apakah kita mendengarkan firman Tuhan dengan “kerelaan hati” atau malahan dengan “kepongahan hati?” Kita semestinya tidak memandang remeh ajaran firman Tuhan, namun juga tidak sembarang menelan begitu saja ajaran dari para pengkhotbah. Kita, seperti seorang detektif, menyelidiki Kitab Suci, “apakah semuanya itu benar demikian.” Apabila memang terbukti benar—marilah kita percaya dan berbalik kepada Tuhan.

—VIN/*Renungan Harian*

**Untuk mengenal kebenaran secara akurat,
kita perlu menyelidikinya secara cermat.**

Kunci

YOHANES 20: 19-23

Ayat Hafalan :

*"Peace I leave with you; My peace I give to you; not as the world gives do I give to you. Do not let your heart be troubled, nor let it be fearful.
(Joh 14:27)*

Bacaan Alkitab Setahun:
Kejadian 49-50

Dulu jika sedang menginap di rumah, mendiang kakek selalu tidur paling malam. Ia punya kebiasaan mengecek pintu-pintu rumah berulang-ulang, memastikan semuanya sudah terkunci dengan aman. Konon, menurut ibu, sikap was-was tersebut merupakan warisan trauma masa penjajahan dahulu. Kakek dan saya adalah dua pribadi yang berbeda, tetapi di satu sisi saya mewarisi sikap was-was beliau meskipun dengan cara yang berbeda. Saya biasa mengunci diri rapat-rapat bila sedang khawatir menghadapi persoalan.

Murid-murid Yesus berkumpul mengunci diri karena ketakutan. Mereka khawatir penyaliban Yesus akan berdampak buruk bagi mereka. Meskipun tahu bahwa Yesus telah bangkit, mereka masih gentar sampai Tuhan sendiri 'menjebol' perlindungan mereka: Dia masuk ke ruangan itu dan memberikan peneguhan. Yesus seakan menegaskan pada mereka bahwa mengunci pintu tidak akan memberikan solusi dan damai sejahtera, tetapi malah memperkuat rasa takut dalam diri mereka.

Apakah yang dapat kita pelajari dari sini? Ketika menghadapi krisis atau tantangan hidup yang menakutkan, refleksi sebagian dari kita sebagai manusia adalah mengunci diri rapat-rapat. Sekarang kita belajar, dalam situasi demikian, kita justru perlu mempersilakan Tuhan masuk, menguatkan kita, dan kita membuka diri untuk mendengarkan kehendak-Nya bagi hidup kita. Inilah momen yang akan menyediakan jalan keluar yang sesungguhnya bagi persoalan kita. Marilah sekarang kita membuka kunci hati kita dan mengakui bahwa kita memerlukan kehadiran-Nya.

—OLV/*Renungan Harian*

Serapat apa pun Anda mencoba mengunci diri, Dia bisa masuk!

Nyuwun Welase!

MARKUS 10:46-52

Ayat Hafalan :

When he heard that it was Jesus the Nazarene, he began to cry out and say, "Jesus, Son of David, have mercy on me!" (Mar 10:47)

Bacaan Alkitab Setahun:
Keluaran 1-4

Kata 'kasihanilah' biasa diucapkan pengemis manapun untuk minta sedekah. Dalam bahasa Jawa 'nyuwun welase,' atau bahasa Inggris 'have mercy.' Dengan kata-kata ini, pengemis menempatkan diri lebih rendah dari orang lain, agar orang tersentuh dan memberi sedekah. Apakah kita pernah mengucapkan kata 'kasihanilah aku' pada orang lain? Sedikit sekali dari kita yang pernah melakukannya, sebab hal itu sangat merendahkan diri kita.

Bartimeus dalam nas ini merendahkan diri di hadapan Yesus. Ia minta dengan rendah hati, bukan dengan perasaan bahwa ia berhak menerima apa yang

ia minta, bahwa ia berhak disembuhkan. Bukan! Sebagai pengemis ia sadar bahwa orang punya hak penuh untuk memberinya sedekah atau tidak. Maka ia juga sadar bahwa Yesus punya hak penuh untuk mengabulkan atau tidak mengabulkan permintaannya. Semua tergantung belas kasihan Yesus. Sikap itu membuktikan imannya, maka Yesus menyembuhkannya.

Bagaimana kita meminta? Meminta bukanlah mengklaim. Mengklaim berarti menuntut atas dasar kita punya hak penuh atas apa yang kita klaim sehingga permintaan kita harus dipenuhi. Itu memaksa Allah, kesombongan! Permintaan kita belum tentu sesuai dengan maksud dan rencana Allah (Yak. 4:3; Mat. 20:22-23). Seperti Bartimeus, hendaklah kita meminta dengan kerendahan hati, sebab Allah punya kuasa dan hak penuh untuk mengabulkan atau tidak mengabulkan. Itulah iman!

—ES/*Renungan Harian*

**Iman adalah kerendahan hati
untuk menyerahkan hidup kita pada belas kasihan-Nya**

PL Digenapi di PB

KELUARAN 17:1-7

Ayat Hafalan :

*the water that I will
give him will become
in him a well of water
springing up to eternal
life."*

(Joh. 4:14)

Bacaan Alkitab Setahun:
Keluaran 5-7

Tuhan memakai Musa untuk menyelamatkan bangsa Israel. Ia memimpin mereka keluar dari negeri perbudakan, yaitu Mesir, menuju Kanaan, tanah yang dijanjikan Tuhan kepada nenek moyang mereka, agar Israel menjadi umat-Nya. Nyatanya, tidaklah mudah bagi bangsa Israel mencapai tanah perjanjian itu. Mereka harus melewati daerah yang sudah dihuni bangsa-bangsa lain yg memusuhi mereka. Dan juga harus melintasi Padang gurun Sin dan Rafidim yang tandus.

Ketika mereka kehabisan air, marah-lah Israel kepada Musa. Mereka kehi-langan kepercayaan bahwa Tuhan ada di tengah-tengah perjalanan hidup mere-ka (ay. 7). Tuhan meminta Musa naik ke

atas gunung batu di Horeb, dan kemudian memerintahkan, "Harus-lah kaupukul gunung batu itu dan dari dalamnya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum" (ay. 6).

Perjanjian Lama adalah bayang bayang yang digenapi dalam Perjanjian Baru (Kol. 2:17). Gunung batu ini disamakan dengan Yesus Kristus, sumber air kehidupan (1Kor. 10:4). Seperti batu karang itu dipukul, Kristus juga dipukul oleh kematian di kayu salib bagi segenap umat manusia (Yes. 53:5). Sebagaimana gunung batu itu menjadi sumber berkat bagi bangsa Israel, Kristus juga merupakan sumber berkat dan pemberi Roh Kudus bagi gereja (Yes. 53:4-5; Yoh. 7:37-38; 20:22; Kis. 2:1-4).

Sudahkah air hidup yang Kristus janjikan, yaitu Roh-Nya yang Kudus itu, memenuhi hidup kita? Jika demikian, kita tidak akan haus lagi, tetapi disegarkan oleh Dia yang selalu hadir di tengah kehidupan kita.

—SST/*Renungan Harian*

Kristus Gunung Batu kita, Sumber Air Kehidupan, memberikan kehidupan kekal bagi setiap orang yang datang kepada-Nya.

Si Aku yang Rewel

LUKAS 1:39-55

Ayat Hafalan :

*My soul exalts the
Lord, And my spirit
has rejoiced in God my
Savior. For He has had
regard for the humble
state of His bondservant;
(Luk 1:46-48)*

Bacaan Alkitab Setahun:
Keluaran 8-10

Hannah Whitall Smith berkata, “Si Aku adalah pribadi yang paling rewel. Ia menuntut tempat duduk terbaik dan tempat paling tinggi bagi dirinya sendiri, dan yang merasa paling dilukai jika tuntutanannya tidak diperhatikan. Sebagian besar perselisihan di antara para pekerja Kristen muncul dari pemujaan Aku yang raksasa. Betapa sedikitnya di antara kita yang memahami rahasia pengambilan tempat kita yang sebenarnya di ruang-ruang yang paling bawah.”

Tetapi, si Aku tak menguasai Maria, Ibu Yesus. Maria taat kepada Allah. Ketika Malaikat datang kepadanya membe-

ritahu bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak dan menamainya Yesus, ia berkata, ‘Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu itu’. Saat mengunjungi Elizabeth yang juga mengandung secara ajaib, ia disanjung dan dipuji sebagai ibu Tuhan. Tetapi ia tak meninggikan dirinya, melainkan merendahkan diri dan mengakui bahwa apa yang dialaminya karena kemahakuasaan Allah semata. Maria tak hanya menunjukkan pujian, ketaatan dan kerendahan hatinya saat berhadapan dengan Allah tetapi juga ketika berhadapan dengan manusia.

Jadi, kerendahan hati di hadapan Allah diukur dengan kerendahan hati yang ditunjukkan kepada sesama. Kerendahan hati di hadapan Allah hanyalah khayalan belaka, kecuali kebenarannya terbukti di hadapan sesama kita setiap hari. Kerendahan hati yang sejati bukanlah yang kita tunjukkan di hadapan Allah dalam doa, tetapi kerendahan yang kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

—PRB/*Renungan Harian*

Kerendahan hati di hadapan Allah tidak berarti apa-apa bila tidak terbukti dalam kerendahan hati menghadapi pencobaan sehari-hari di hadapan sesama—ANDREW MURRAY